



RESILIENSI PADA SEORANG MAHASISWA TUNA DAKSA AKIBAT KECELAKAAN

Komariah

Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Jl. Margonda Raya No.100, Pondok China, Depok 16424, Jawa Barat

Komariamaya102@gmail.com

Abstract (English)

Social pressure caused by individuals with special needs makes their way of thinking irrational. This can make individuals with special needs become less resilient in overcoming problems. The purpose of this research is to study and describe resilience in a student with disabilities due to an accident. The subjects in this study one person with the informant one. The method used in this research is a qualitative method (case study). The results of the study state the that influences resilient in subjects with physical disabilities is a factor from within oneself that is the subject encourages activities like normal people in general, and of external factors such as families mother and help. In addition, there is support from the social environment such as friends at school and also at home that provides motivation and enthusiasm so as to succeed with the situation they are experiencing. These things are what make the subject more resilient in supporting life.

Abstrak (Indonesia)

Tekanan sosial yang terkadang dialami oleh individu berkebutuhan khusus cenderung membuat cara berpikirnya menjadi tidak rasional. Hal ini dapat membuat individu yang berkebutuhan khusus menjadi kurang resilien dalam menghadapi masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan resiliensi pada seorang mahasiswa tunadaksa akibat kecelakaan. Subjek pada penelitian ini berjumlah satu orang dengan jumlah informan yaitu satu informan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (study kasus). Hasil penelitian menyatakan bahwa yang mempengaruhi resiliensi pada subjek penderita tuna daksa adalah faktor dari dalam diri sendiri yaitu dimana subjek berusaha ikhlas menjalani aktivitas seperti orang normal pada umumnya, dan adanya dukungan dari faktor eksternal yaitu keluarga terutama ibu dan ayahnya. Selain itu, adanya dukungan dari lingkungan sosial seperti teman-teman disekolah maupun di rumahnya yang memberikan motivasi serta semangat agar tidak menyerah dengan keadaan yang dialaminya. Hal-hal ini lah yang membuat subjek menjadi lebih resilies dalam menjalani hidup.

Article History

Submitted: 9 Oktober 2024

Accepted: 15 Oktober 2024

Published: 16 Oktober 2024

Key Words

*Resilience, Disability,
Due to Accidents*

Sejarah Artikel

Submitted: 9 Oktober 2024

Accepted: 15 Oktober 2024

Published: 16 Oktober 2024

Kata Kunci

*Resiliensi, Tuna daksa,
Akibat Kecelakaan*

PENDAHULUAN

Kecelakaan merupakan kejadian yang tidak diinginkan, tidak terduga, karena mengakibatkan kerugian materi dan berdampak pada kesehatan. Dampak kesehatan dari kecelakaan tersebut meliputi kesehatan psikologis dan kesehatan fisik yang dapat berupa kecacatan tubuh yang

dialami oleh korban (Rosita, 2015). Seseorang yang tadinya memiliki tubuh yang sempurna, lalu harus dengan terpaksa menerima kecacatan yang terjadi pada dirinya, kondisi tersebut akan menimbulkan rasa stres dan putus asa karena tidak dapat leluasa melakukan hal yang seharusnya dapat dilakukan (Pratiwi & Hartosujono, 2014).



Masyarakat di Indonesia mengenal berbagai istilah untuk kecacatan, istilah yang paling lama dipakai dan terpopuler adalah penyandang cacat atau saat ini lebih dikenal dengan sebutan disabilitas/difabel. Astiti (2010) mendefinisikan tuna daksa sebagai kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan. Perspektif medis/individu yang melihat dan menempatkan kecacatan sebagai permasalahan individu. Para difabel terkadang dipandang sebelah mata oleh masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor (Risky, 2015).

Dalam penjelasan UU RI nomor dihadapinya, bangkit dari keterpurukan dan menjadi lebih kuat dalam menghadapi peristiwa traumatis tersebut. Individu perlu menyesuaikan secara bertahap yang membuat individu tersebut mampu kembali hidup normal atau menjadi lebih baik dari sebelumnya, dimana usaha ini disebut dengan resiliensi (Winanda, 2016).

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dari situasi yang sulit pasca mengalami kecelakaan, keterpurukan, atau kemalangan. Menurut Chen dan George (2005) mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah proses, kemampuan seseorang, atau hasil dari adaptasi yang berhasil meskipun berhadapan dengan situasi yang mengancam. Salah satu bagiandari penyandang disabilitas yaitu penyandang tuna daksa (Kosasih, 2012).

Individu yang berani bangkit dan menerima keadaan dirinya juga ditunjukkan oleh seorang mahasiswa tunadaksa yang peneliti wawancarai, subjek berinisial A

19 tahun 2011 tentang pengesahan *conversion on the rights of person with disabilities* (konvensi mengenai hak-hak penyandang distabilitas), yaitu setiap penyandang distabilitas harus terbebas dari penyiksaan atau perlakuan yang kejam yang tidak manusiawi, merendahkan martabat manusia, bebas dari eksploitasi serta kekerasan ataupun diperlakukan semena-mena, serta memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisiknya. berdasarkan kesamaan dengan orang lain (Merly, 2014).

Individu yang mengalami peristiwa traumatis akan mengalami reaksi yang berbeda-beda apakah dia menjadi terpuruk dengan kondisi yang dialaminya atau malah sebaliknya, individu tersebut mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang berusia 20 tahun, pernah mengalami kecelakaan pada saat berusia tujuh tahun yang mengakibatkan tindakan amputasi dikaki kanan subjek. Kendati demikian subjek mencoba menerima keadaannya sedikit demi sedikit, dan mulai menjalani kesehariannya tanpa mengeluh.

Subjek juga berusaha menjadi orang yang memiliki tubuh normal dan dapat melakukan aktivitas seperti biasanya, subjek mengatakan jika orang lain bisa saya juga pasti bisa. Hal ini sesuai dengan pendapat Reivich (2002) yang menyatakan bahwa individu yang resilien adalah individu yang optimis,

optimisme adalah ketika melihat bahwa akan ada masa depan yang cemerlang. Optimisme yang dimiliki oleh seorang individu menandakan individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi dimasa depan.

Penelitian Anggraeni (2008) menjelaskan kecacatan akibat kecelakaan merupakan suatu hal yang sulit diterima bagi



yang mengalaminya sehingga tidak mengherankan jika penyandanginya memperlihatkan gejala emosi dan cenderung tidak dapat menerima keadaan dirinya namun terdapat juga individu yang dapat bangkit dan menerima keadaan dirinya setelah pasca trauma akibat kecelakaan sehingga dapat menjalankan aktivitasnya dan melanjutkan kehidupan dengan baik. Sebesar apapun kesulitan yang dimiliki dengan resiliensi seseorang akan mampu bangkit dari kesulitan, dan menghadapi kesulitan tersebut dengan cara

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dalam bentuk studi kasus yang dimulai dengan mengidentifikasi satu kasus yang spesifik, kasus ini berupa cerita yang konkret dari individu. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan tipe wawancara semi terstruktur guna dapat menggali ide dan gagasan informasi secara terbuka dan lebih terperinci. Peneliti juga menggunakan teknik observasi *non-partisipan* yaitu peneliti hanya mengobservasi saja dan tidak ikut dalam keseharian subjek, subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang yakni seorang laki-laki penderita tunadaksa berusia 20 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses-Proses Resiliensi

Patterson dan Kelleher (2005) mengemukakan ada tiga proses resiliensi yang terjadi pada individu pada saat situasi sulit datang dalam kehidupannya, yakni :

1) *Deteriorating* proses pertama merupakan fase saat situasi sulit muncul, umumnya individu akan mengalami suatu

masingmasing individu (Afnan, 2017).

Fenomena di atas menunjukkan bahwa pentingnya resiliensi di miliki oleh penyandang tunadaksa agar dapat bangkit dari keadaannya, sehingga tidak menjadikan perubahan pada dirinya sebagai hambatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, agar nantinya mampu dikembangkan sebaik mungkin. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana resiliensi seorang mahasiswa tunadaksa akibat kecelakaan dan faktor apa saja yang menyebabkan resiliensi yang di miliki.

kondisi terburuk (*deterior*) yang juga merupakan fase awal resiliensi. Awal kecelakaan subjek masih SD kelas dua, pada saat itu subjek masih mau sekolah seperti biasa, namun pada saat memasuki SMP subjek mengatakan kalau subjek marah, kesal, malu, dan subjek sempat tidak mau melanjutkan sekolah menengah pertama (SMP) karena malu akan keadaan subjek pada saat itu

“Jujur marah mba, kesal sama bapak ibu, malah saya sempet gak mau lanjut sekolah SMP ya abis gimana mba, saya malu sama keadaan saya waktu itu. Apalgi ternyata kaki saya yang selama ini saya anggap bakalan sembuh dan numbuh ternyata malah gak numbuh”

2) *Adapting* selanjutnya adalah fase transisi dimana individu mulai terbiasa dengan situasi sulit yang di hadapi. Subjek berusaha membuang pemikiran buruknya mengenai dirinya, subjek juga lebih enak dan mencoba sedikit demi sedikit menerima keadaan

“ya alhamdulillah si mba, kaya lebih enak aja. Tadinya kan aku mikir beda ya, karna gak punya kaki, takutnya gak bisa main kaya mereka tapi nyatanya saya tetep masih bisa main. Bahkan bapak ibu sama temen saya juga kadang bantuin saya kalo saya lagi



susah kaya temen mau main bola pasti ajak saya di situ si mungkin saya ngerasa terbiasa dan bisa nerima sedikit demi sedikit keadaan saya ini”

3) *Recovering* fase *recovering* adalah fase dimana individu berada di posisi netral. Subjek mengatakan bahwa subjek belajar berfikir positif kepada banyak hal termasuk ke dirinya sendiri, terutama yang sering memperhatikan subjek ketika subjek sedang kesulitan menerjang. Subjek menceritakan

bahwa banyak pengalaman yang ia dapat dari beberapa orang yang subjek temui yang membuat subjek lebih semangat lagi dalam menjalani hidup

“iya mba, semenjak di depok jujur saya banyak belajar, ada waktu itu pas banget saya baru sampe, saya ngeliat orangnya tuh sebenarnya normal mba tapi kok aneh ya minta-minta hmmm jujur sedih saya mba, saya aja yang punya kekurangan gak gitu-gitu amat, tapi kok dia yang seger malah males gak mau kerja jadi ya buat pengalaman aja ternyata orang tuh beda-beda ya mbak”

Faktor-faktor resiliensi

Menurut Everall, Altrows dan Paulson (2006) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi, antara lain sebagai berikut :

1). Faktor Individu Faktor individu meliputi kemampuan kognitif individu konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang memiliki individu. Keterampilan kognitif berpengaruh penting pada resiliensi individu. Subjek banyak bersyukur dan berfikir positif tentang diri subjek dan subjek juga

“Ya banyak bersyukur aja mbak, kita itu manusia gak ada yang sempurna mbak. Kalo memang takdirnya kaki saya harus di ambil saya musti ngapain mbak, gak mungkin kan

ada kegiatan atau orang yang melihat subjek *“Mbak, kita hidup cuma sementara, buat apa mbak nyeselin hidup. Kecuali kita nyuri atau nyakitin orang baru nyesel mbak karna itu gak baik”*

4) *Growing* fase resiliensi yang paling akhir ini merupakan saat masa individu tumbuh menjadi lebih kuat dari pelajaran yang diambil dari pengalaman- pengalaman yang di hadapi saat

punya allah saya minta sedangkan badan kita punya allah”

2). Faktor Keluarga Faktor keluarga meliputi dukungan dari orang tua yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan atau bertindak kepada anak. Subjek mengatakan bahwa

orangtua lah yang selalu mendukung apa yang menjadi kesukaan subjek, bahkan

ketika subjek memutuskan untuk kuliah jauh dari orangtua, orangtua subjek tetap menyemangati dan selalu mendoakan subjek *“alhamdulillah engga mba, dukungan keluarga sama temen yang bikin saya sadar kalau ternyata ada yang lebih menderita di luar sana mba, itu yang bikin saya selalu bersyukur dan ikhlas”*

3). Faktor Komunitas Meliputi dukungan dari luar keluarga seperti teman, pelatih, konselor, atau tetangga lingkungan. Hubungan positif dengan sesama sering kali menjadi sumber dukungan yang besar untuk seseorang. Subjek mengikuti banyak kegiatan, di kost, di luar, bahkan subjek juga mengikuti klub bola khusus difabel untuk mengisi waktu luang, dimana banyak sekali teman yang mendukung subjek dan menyemangati subjek *“Nyemangatin si mba, kan rata-rata temen saya normal keadaannya jadi ya saling support, apalagi yang klub bola sesama difabel ya saling menyemangati aja satu sama lain mba dan itu bikin saya semangat buat menggapai masa depan saya*



mba”

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran proses resiliensi pada seorang mahasiswa diketahui bahwa subjek sebenarnya butuh waktu lama untuk bisa memahami dan menerima keadaan subjek saat ini, setelah kecelakaan terjadi subjek berfikir bahwa kaki subjek nantinya akan tumbuh seperti gigi atau kuku yang patah, namun pada akhirnya subjek harus menerima kenyataan bahwa kaki subjek tidak tumbuh seperti keinginannya diwaktu kecil.

Hal tersebut yang sempat membuat subjek merasa kesal, marah, dan sempat menyalahkan kedua orangtuanya atas kejadian yang menimpa subjek. Bahkan subjek sempat mogok sekolah karena merasa malu dengan keadaan subjek pada saat itu. Namun seiring berjalannya waktu subjek menyadari apa yang dilakukan subjek adalah salah, subjek mulai beradaptasi dengan kondisi yang menimpa subjek saat itu sedikit demi sedikit subjek mulai memahami dan mau sekolah lagi dikarenakan subjek tidak tega melihat ibu bapanya menangis memikirkan keadaan subjek. Saat subjek tau kondisi subjek saat itu subjek berulang kali marah terhadap keadaannya tetapi subjek berusaha menjadi pribadi yang selalu berfikir positif akan keadaannya.

Subjek juga mulai menerima keadaannya dengan cara tidak memikirkan apa yang dilihat orang lain kepada subjek, karna menurut subjek keadaan subjek saat itu adalah sudah ketentuan tuhan untuk subjek. Fase diatas menjelaskan bagaimana subjek mampu bangkit dari keterpurukan yang dialami subjek, subjek mengalami kecelakaan pada saat subjek masih di usia

tunadaksa akibat kecelakaan dalam kehidupan sehari-hari serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi pada seorang mahasiswa tunadaksa. Berdasarkan penelitian diatas dan hasil wawancara subjek dan informan, maka dapat

tujuh tahun tepatnya kelas dua SD

dimana saat itu subjek menjadi korban kecelakaan yang dialami oleh keluarga subjek di kota Palembang.

Faktor lain yang membuat subjek mampu resilien adalah adanya dukungan orangtua subjek yang selalu menyemangati subjek untuk tidak berhenti berjuang. Subjek menyadari kekurangan yang dimiliki subjek akan membuat subjek kesulitan di masa depan, namun dukungan orangtua yang selalu menyemangati subjek membuat subjek percaya bahwa suatu saat subjek mampu membahagiakan orang tuanya dan orang-orang yang subjek sayangi. Subjek juga sangat berterimakasih atas dukungan teman-teman subjek karna berkat mereka subjek tidak merasa malu akan keadaan subjek, terlebih saat ini subjek tercatat sebagai anggota klub sepak bola khusus difabel yaitu Indonesia *Amputee Football* (INAF) dimana klub sepak bola tersebut sedang mempersiapkan laga uji coba ditahun 2020 dalam menghadapi salah satu tim sepak bola di Inggris dan Jepang bahkan sebelumnya klub bola tersebut sempat bertanding dengan negara Malaysia dengan skor 2-1 untuk tim INAF.

Hal ini sesuai dengan teori Tugade & Fredrickson (2004) berpendapat bahwa terdapat individu yang mampu bertahan dan pulih dari situasi negative secara efektif sedangkan ada individu lain yang gagal karena mereka tidak berhasil keluar dari situasi yang tidak menguntungkan, kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah



mengalami tekanan yang berat di kenal

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan fase-fase resiliensi dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki kemampuan resiliensi yang cukup baik, semua itu terlihat karena subjek mampu bangkit dari keterpurukan yang dialaminya. Pada fase pertama yang dilalui subjek adalah fase deteriorating, dimana subjek mengalami kondisi yang benar-benar terpuruk pada saat mengetahui keadaan yang sebenarnya diwaktu SMP, pada saat itu subjek mengetahui bahwa kaki subjek tidak bisa normal kembali seperti pemikirannya pada saat setelah kecelakaan atau pada saat kecil.

Fase selanjutnya adalah adapting yaitu, fase dimana subjek mulai mau sekolah lagi ketika teman-teman, guru, dan keluarga subjek selalu memberi semangat agar subjek mau sekolah seperti sedia kala, kemudian subjek mulai luluh dan mencoba untuk mau melanjutkan sekolah dan mau secara perlahan bermain dengan teman-teman lainnya.

fase recovering yaitu subjek mampu berada pada posisi netral dimana subjek mulai terbiasa dengan keadaan subjek pada saat itu, subjek mencoba menerima dan jauh lebih tegar menerima cobaan yang menimpanya. Fase terakhir adalah fase growing yaitu subjek menyoba lebih kuat dan menerima keadaan subjek, subjek berkata bahwa subjek sudah ikhlas dengan apa yang menimpanya, subjek menganggap bahwa kekurangan yang dimiliki subjek tidak membuat semangat subjek runtuh, subjek tetap berusaha meraih masa depan subjek dengan banyak kegiatan positif yang meningkatkan resiliensi yang ada pada dirinya, subjek juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai pentingnya memiliki resiliensi kepada kaum

dengan istilah resiliensi.

diikuti subjek, agar subjek lebih bisa melupakan apa yang menimpa subjek saat itu.

Faktor lain yang mempengaruhi resiliensi subjek diantaranya adalah *I have*, *I am*, dan *I can*. Dimana dukungan terkuat subjek adalah keluarga subjek. Keluarga subjek yang selalu menyemangati subjek ketika subjek merasa terpuruk, keluarga subjek tidak pernah meninggalkan subjek dalam keadaan apapun, bahkan keluarga subjeklah yang menjadi sumber semangat untuk subjek hingga saat ini agar subjek menjadi pribadi yang lebih kuat lagi, dukungan yang diterima oleh subjek merupakan adanya faktor *I have* dalam lingkungan sekitar.

Subjek memiliki keyakinan yang kuat untuk bisa meraih masa depan subjek, subjek terus berusaha dengan banyak belajar dari pengalaman dan selalu mencoba berfikir positif agar subjek lebih nyaman dalam melakukan aktifitas subjek. Hal yang subjek lakukan merupakan adanya faktor *I am* dalam diri subjek yang terdiri dari perasaan, sikap, dan keyakinan diri. Faktor terakhir adalah *I can* dimana subjek saat ini sudah benar-benar menerima keadaan subjek, dan bangkit dari keterpurukan. Subjek berusaha untuk tidak mengeluh dengan keadaan subjek, subjek malah selalu mencoba hal baru agar subjek jauh lebih mandiri lagi dan tidak bergantung pada orang lain, bahkan subjek saat ini tercatat sebagai anggota klub sepak bola INAF khusus difabel, dimana subjek bisa mengembangkan potensi yang subjek miliki.

Untuk subjek diharapkan dapat tetap mempertahankan dan difabel atau cacat fisik (tunadaksa), sehingga diharapkan subjek dapat membangun resiliensi dalam menjalani kehidupan selanjutnya.



Masyarakat diharapkan masyarakat bisa memberikan informasi kepada kaum difabel atau cacat fisik, sehingga masyarakat dapat lebih bijaksana dalam memperlakukan kaum difabel atau cacat fisik (tunadaksa) sebagaimana semestinya orang normal lainnya.

Untuk peneliti diharapkan dapat meneliti lebih mengenai bagaimana proses resiliensi serta faktor apa saja yang mempengaruhi adanya resiliensi sehingga masyarakat luas bisa mengetahui fungsi dari resiliensi yang diharapkan bisa menerapkan di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D., & Budianto, E. (2003). *Epidemologi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Astati. 2010. "Sikap Kepala Sekolah dan Guru-Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang belajar di SD Inklusi Puterako Bandung". *Jurnal Pendidikan*
- Chen, J. & George, R. A. (2005). *Cultivating Resilience in Children From Divorced Families*. *The Family Journal* 13:452
- Everall, R. D., Altrows, K. J., & Paulson, B. L. (2006). *Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescents*. *Journal of Counseling an*
- Pratiwi, I., & Hartosujono (2014). Resiliensi pada penyandang tuna daksa non bawaan. *Jurnal SPIRITS*, 5(1), 48-54
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya
- Merly, M. (2015). *Aksesibilitas Pemilu 2014 Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Politik (Studi Tentang Persepsi Mahasiswa Penyandang Disabilitas Di Pusat Layanan Difabel Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta)* *Jurnal Ketahanan Nasional*, Halaman 61-77
- Halaman 61-77no. 2, 25 Agustus 2015
- Puterson, J.L., & Kelleher P. (2005). *Resilient school leaders: strategies for turning adversity into achievement*. Alexandria: Association for Supervission and Curriculum Develompent (ASCD)
- Rosita, N. (2015). *Peran Relawan Terhadap Kemandirian Difabel Di Pld Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Yogyakarta: 2 (2). 204-208 Diakses pada 26 November
- Risky, R. 2015. *Kemandirian Pada Dewasa Difabel*. Surakarta (Id). Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Tugade, M.M., Fredickson, B.L. (2004). *Resilient individuals use positive emotions to bounce back from negative emotional experiences*. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol 86, no.2, 320-
- Widiana, A. (2010). *Pola Asuh Demokratis Pada Remaja*. Jakarta: Pt Bumi Aksara

